

“Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”



Diajukan oleh:

Hizkia Windi Elista

NIM: 01200277

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

Juli 2024

HALAMAN JUDUL

“Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”

Diajukan oleh:

Hizkia Windi Elista

NIM: 01200277

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta

Wacana

DUTA WACANA

Yogyakarta

Juli 2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizkia Windi Elista
NIM : 01200277
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan


(Hizkia Windi Elista)
NIM 01200277

HALAMAN PENGESAHAN

Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Oleh:

Hizkia Windi Elista

01200277

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 14 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**



2. **Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.**



3. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**



PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizkia Windi Elista

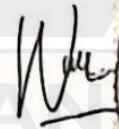
NIM : 01200277

Judul Skripsi :

Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



Hizkia Windi Elista

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah telah memungkinkan penulis sampai pada di titik ini. Penulis menyadari proses ini tidak berjalan secara cepat, ada begitu banyak rintangan dan lika-liku yang perlu dihadapi. Perjalanan yang cukup panjang telah membawa penulis berkesempatan menyampaikan isi pikiran dan perasaan yang selama ini dijalani dalam proses studi dan penulisan skripsi. Ucapan syukur dan terima kasih tidak henti-hentinya penulis lantunkan kepada Sang Pencipta, Tuhan Yesus yang senantiasa kebersamai, memungkinkan dan menunjukkan keputusan terbaik yang perlu penulis ambil dalam masa-masa menggeluti studi dan penulisan skripsi ini. Selain itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah Tuhan kirimkan dalam hidup penulis untuk mendukung secara moril maupun materil.

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. selaku dosen pembimbing penulis. Pak Wahyu, terima kasih telah dengan sabar membimbing dan menuntun penulis untuk sampai pada proses ini, menyelesaikan rintangan skripsi dengan lebih bermakna. Terima kasih telah mengenalkan kepada penulis dengan makna sebenarnya dari “keberagaman”, kiranya “keberagaman” dapat lebih tersiar melalui Bapak. Hendaknya Tuhan memberkati pelayanan Bapak dengan segala hal yang manis.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MPA, Ph.D. dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th selaku dosen penguji penulis. Terima kasih Pak Paulus, terima kasih Pak Oce untuk setiap pertanyaan, kritik, dan masukan yang membuat tulisan ini lebih bermakna untuk kedepannya. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati pelayanan Pak Paulus dan Pak Oce.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sebagai tempat bernaung. Terima kasih kepada seluruh civitas akademika yang senantiasa memberikan makna, pelajaran, ilmu, dan kesempatan berharga dalam dinamika melalui buah pelayanan yang diberikan. Tuhan memberkati dengan hal baik bagi Fakultas Teologi terkasih.
4. Terima kasih kepada keluarga penulis yang telah senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat hidup mandiri dan mengejar cita-cita meskipun harus hidup secara berjauhan. Terkhusus terima kasih kepada orang tua (Bapak Kuswandi dan Ibu Theresia Sutinah) dan adik-adik (Lenta, Lewi, Kefas, dan Hosanna) penulis yang senantiasa menjadi garda terdepan dalam setiap proses studi dan penulisan ini. Begitu pula kepada segenap keluarga yang telah meninggalkan penulis dalam masa studi dan penulisan ini, Mbah

Kakung, Mbah Putri, Mbah Wagi, dan Pakde Tono, terima kasih telah mendoakan penulis untuk menyelesaikan proses studi dan penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, meskipun kalian tidak bisa menepati janji untuk melihat penulis memakai toga wisuda. Sekaligus penulis berterima kasih kepada Simbok yang senantiasa bertahan untuk melihat Cucu Perempuan pertamanya mendapatkan gelar.

5. Sinode GKMI, sebagai sinode pendukung penulis. Terima kasih telah mendorong penulis untuk terus berdinamika di Fakultas Teologi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini melalui dukungan beasiswa yang diberikan selama kurun waktu 4 tahun. Kiranya Tuhan memberkati Sinode GKMI dengan berlimpah kebaikan.
6. GKMI Winong, sebagai tempat stage 2 dan tempat penelitian penulisan ini. Terima kasih telah senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap proses studi dan penyelesaian tulisan ini. Terima kasih pula kepada Masjid Al Muqqorobin yang bersedia terbuka dilibatkan dalam proses penelitian. Terima kasih kepada jemaat dan jemaah dari kedua rumah ibadah yang telah bersedia menjadi narasumber dan menolong penulis dalam mengumpulkan informasi pada proses penelitian. Penulis juga ingin berterima kasih terkhusus kepada Pdt. Didik Hartono dan keluarga yang tidak hanya menjadi mentor dalam stage dan penelitian, melainkan juga menjadi mentor dalam proses studi hingga proses selanjutnya. Tidak lupa kepada setiap Majelis GKMI Winong, Pdt. Jumiadi, dan Persekutuan Doa GKMI Winong yang senantiasa berdoa secara khusus bagi penulis dalam masa-masa penyelesaian skripsi.
7. GKMI El-Shaddai, sebagai Gereja asal dan pendukung penulis. Terima kasih untuk setiap cinta, dukungan, doa, dan beasiswa yang diberikan oleh GKMI El-Shaddai melalui setiap jemaat hingga penulis dapat menyelesaikan masa studi dan penulisan skripsi dengan sebaik-baiknya. Terima kasih kepada Pdt. Jhon F. Simbolon dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan mengarahkan penulis dalam proses studi yang dijalankan. Terima kasih kepada Om Kasman dan Tante Ineke yang senantiasa mendukung, mendoakan, bahkan memberikan beasiswa kepada penulis. Kira berkat dan cinta Tuhan Yesus senantiasa melekat.
8. Terima kasih kepada GKMI Yogyakarta, sebagai Gereja tempat penulis berpelayanan selama berada di Yogyakarta, yang terbuka dan bersedia menerima penulis sebagai bagian dari keluarga besar GKMI Yogyakarta. Terima kasih kepada Pemuda Timotius yang senantiasa memberikan ruang bagi penulis berbagi keluh kesah dalam masa-masa

studi dan penulisan skripsi. Terima kasih kepada GKMI Kasih Karunia Allah sebagai tempat stage 1 penulis yang telah memberikan pengalaman mengenal kehidupan gerejawi. Terima kasih kepada pengalaman *social immersion* (Bapak Trimo, Ibu Harini, Retha, dan Kelvin) yang memberikan warna dalam mengenal kehidupan masyarakat di tengah keadaan bencana. Kiranya rasa dan ingatan ini tetap menjadi semangat bagi penulis.

9. I Gede Ricco Mahayana, alias “Bapak Gema” sebagai seseorang yang senantiasa hadir, kebersamai, mendukung, dan mendoakan penulis dalam setiap proses-proses dinamika studi maupun penyelesaian penulisan ini. Terima kasih untuk kesediaan diri, kasih, dan cinta yang terus tumbuh seiring dengan dinamika dan perziarahan hidup penulis. Kiranya Tuhan berserta dalam hubungan ini dan pelayanan selanjutnya.
10. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar teologi angkatan 2020 “Aswattha Samahita”, kepada grup-grup baru yang muncul saat proses dinamika studi maupun ketika penulisan skripsi berlangsung, terima kasih kepada kehidupan berasrama. Terkhusus terima kepada Kadin, Rommy, Wilma, Angga, Mama Ney, Korin, Ecik, Gita, Nessa, Cavyn dan Joshua yang selalu menemani penulis dalam masa-masa dinamika penulisan skripsi. Selain itu, berterima kasih kepada Bagas, Lukas, Matthew, Vella, dan Anggun yang senantiasa terbuka untuk berdiskusi bersama penulis selama masa-masa dinamika studi berlangsung. Terima kasih juga kepada kawan sekerja BEMU 2023 (BPH), PAW BPMF Teologi 2022, GMKI yang memberikan pengalaman berorganisasi bagi penulis. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan dan perziarahan, serta mempertemukan kita dan melawat kenangan indah dengan sebaik-baiknya.
11. Terima kasih kepada teman-teman Lampung, seperti: grup “Bertiga Aja” (Joy dan Mey), grup “Karantina Keliling” (Dito, Abie, Timy, Gita, dan Efrita), Kevin Anu, Titin, Noni, dan semua teman-teman lainnya yang senantiasa mendukung, mendoakan, mendengarkan keluh kesah, dan berusaha ‘menghadirkan’ diri dalam setiap proses yang dilakukan penulis. Terima kasih atas kehadiran kalian dihidup penulis, kiranya Tuhan memungkinkan kita terus berjuang mengejar harapan dan perziarahan masing-masing.
12. Terima kasih kepada diri penulis yang sudah bersedia berjuang melewati dinamika studi saat masa pandemi sampai pada hidup diperantauan. Kiranya penulis dapat terus merefleksikan panggilan, dinamika, perziarahan, dan pelayanan bersama dengan Tuhan Yesus dan orang-orang terkasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Batasan Permasalahan	9
1.4 Pertanyaan Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika	11
BAB II MODEL-MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER	13
2.1 Pengantar.....	13
2.2 Biografi	13
2.3 Model-Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter	15
2.3.1 Model Penggantian	17
2.3.1.1 Penggantian Total	17
2.3.1.2 Penggantian Parsial.....	20
2.3.1.3 Catatan Knitter Terhadap Model Penggantian	21
2.3.2 Model Pemenuhan	22
2.3.2.1 Terobosan Konsili Vatikan Kedua	22
2.3.2.2 Karl Rahner: Kristen Anonim.....	23
2.3.2.3 Catatan Knitter Terhadap Model Pemenuhan	24
2.3.3 Model Mutualitas	24
2.3.3.1 Jembatan Filosofis-Historis	25
2.3.3.2 Jembatan Religius-Mistik	27
2.3.3.3 Jembatan Etis-Praktis	29

2.3.3.4 Catatan Knitter Terhadap Model Mutualitas	30
2.3.4 Model Penerimaan	32
2.3.4.1 Menciptakan Perdamaian dalam Perbedaan Radikal.....	33
2.3.4.2 Banyak Agama, Banyak Keselamatan.....	36
2.3.4.3 Teologi Komparatif	38
2.3.4.4 Catatan Knitter Terhadap Model Penerimaan	40
2.3.5 Catatan Akhir Paul F. Knitter	41
2.4 Pemetaan	43
2.5 Kesimpulan	45
BAB III ANALISIS MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA DALAM KONTEKS GKMI WINONG	47
3.1 Pengantar.....	47
3.2.1 Konteks Kecamatan Winong dan GKMI Winong	47
3.2.1 Kecamatan Winong.....	47
3.2.2 Sejarah GKMI Winong	48
3.2.3 Konteks GKMI Winong.....	52
3.3 Hasil Penelitian	55
3.3.1. Analisis Hasil Penelitian	56
3.3.1.1 Titik Pijakan	56
3.3.1.2 Posisi Yesus.....	62
3.3.1.3 Pandangan Terhadap Agama Lain.....	68
3.3.1.4 Relasi Terhadap Agama Lain	74
3.4 Kesimpulan	80
BAB IV PEMETAAN MODEL PRAKTIK DIALOG BERAGAMA DI GKMI WINONG BERDASARKAN MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER	82
4.1 Pengantar.....	82
4.2 Ulasan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter	82
4.2.1 Model Penggantian	82
4.2.2 Model Pemenuhan	83
4.2.3 Model Mutualitas	85
4.2.4 Model Penerimaan.....	87

4.3 Pemetaan Model Praktik Dialog Beragama di GKMI Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter	89
4.3.1 Titik Pijak.....	89
4.3.2 Posisi Yesus	90
4.3.3 Pandangan Terhadap Agama Lain	93
4.3.4 Relasi Terhadap Agama Lain.....	96
4.3.5 Rangkuman Hasil Pemetaan	99
4.4 Refleksi Teologis	101
4.4.1 Heterogenitas Perbedaan Menuju Pada Gereja Lintas Agama	102
4.4.2 Pandangan Paerikularitas dan Universalitas	103
4.4.3 Keharusan dan Keterbukaan untuk Berdialog	104
4.4.4 Dialog sebagai Jembatan Mempertemukan Perbedaan.....	105
4.4.5 Inti dari Dialog.....	106
4.5 Kesimpulan	108
BAB V Kesimpulan.....	109
5.1 Pengantar.....	109
5.2 Kesimpulan	109
5.3 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN GKMI WINONG	116
LAMPIRAN 2 TABULASI WAWANCARA GKMI WINONG.....	120
LAMPIRAN 3 RANCANGAN PENELITIAN MASJID AL MUQORROBIN	141
LAMPIRAN 4 TABULASI WAWANCARA MASJID AL MUQORROBIN.....	144

ABSTRAK

“Pemetaan Keberagaman Pandangan terhadap Perbedaan Agama di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”

Oleh: Hizkia Windi Elista (01200277)

Fakta bahwa bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keberagaman dan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, dapat terlihat dari pengakuan negara mengenai adanya keberagaman enam agama yang telah sah diakui. Dalam bahasa latin, “agama” memiliki akar kata “*religare*” yang artinya “mengikat”, oleh sebab itu dengan latar belakang manusia yang berbeda-beda, manusia telah diikat oleh kehadiran agama untuk saling hidup bersama dengan individu lain dalam makna kedamaian dan penerimaan di tengah keberagaman. Makna agama yang indah dalam faktanya harus tercoreng akibat tindakan para pengikutnya yang mementingkan dan memaksakan “kebenaran” agama. Contohnya konflik yang mengatasnamakan agama sangat mudah dijumpai bahkan menjadi topik sensitif yang mencuri perhatian publik. Maka dari itu dalam penulisan skripsi kali ini, penulis ingin menguraikan sekaligus memetakan pandangan keberagaman agama di GKMI Winong berdasarkan Model Teologi Agama-agama dari Paul F. Knitter. Tulisan ini menjadi unik ketika melihat konteks GKMI Winong yang berhadapan dengan Masjid Al Muqorrobun. Dalam satu sisi GKMI Winong harus mempertahankan iman Kekristenannya, namun dalam sisi yang lain tuntutan dan harapan agama menjadi salah satu tugas Gereja yang harus ditindaklanjuti. Oleh sebab itu perlu diadakanya pemetaan Teologi Agama-agama untuk menentukan jembatan, langkah, dan repons yang harus dilakukan oleh GKMI Winong dalam menjawab keberagaman agama dengan konstruktif dan berdampak positif bagi kehidupan beragama di masyarakat lokal. Selain melakukan pemetaan, penulis juga akan merefleksikan paradigma GKMI Winong dalam memandang keberagaman agama untuk nantinya menjadi bahan evaluasi dan dialog dengan agama lain.

Kata Kunci : Keberagaman agama, Paul F. Knitter, Model Teologi Agama, GKMI Winong, dialog.

Lain-lain :

xii+ 115 hal; 2024

33 (2000-2023)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

ABSTRACT

“Mapping the Diversity of Views on Religious Differences at the Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong Based on Paul F. Knitter’s Theological Model of Religions”

Written By: Hizkia Windi Elista (01200277)

The fact that the Indonesian cannot be separated from its background, as can be seen from the state’s recognition of six religions that have been legally recognized. As a humans, they need to recognize that religion still has an important things as a role in human beings, such as: providing meaning, providing direction to life, and directing people in their daily lives. In Latin words, “religion” has the root word “religare” which means “to bind” therefore with differences of the human backgrounds, as a human beings in the sense of peace and acceptance in the diversity world. The beautiful meaning of religion must be tarnished due to the actions of its followers who prioritize and enforce religious “truth”. For example, some conflicts on behalf of religion are very easy to find and have even become sensitive topics that attract public attention. Therefore, in writing this thesis, the author wants to describe and mapping the views of religions. This thesis becomes unique when looking at the context of GKMI Winong which is face to face to the Al Muqorrobin Moaque. In this case, GKMI Winong must defend its Christian faith , but on the other hand, religious demands and hopes are one of the Chruc’h tasks that must be followed up. Therefore, it is necessary to conduct a mapping the Theology of religions to determine the bridges, steps and responses that must be carried out by GKMI Winong in responding to religious diversity constructively and having a positive impact on religious life in local communities. Apart from mapping, the author will also reflect on the GKMI Winong paradigm in viewing religious diversity to be a material for evaluation and dialogue with other religions.

Keywords: Religious diversity, Paul F. Knitter, Theologies Model of Religion, GKMI Winong, Dialogue.

Others:

xii + 115 pages; 2024

33 (2000-2023)

Advisor Lucturer: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua aspek dalam kehidupan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang identitas yang khas sebagai bentuk keniscayaan. Di Indonesia sendiri, berbagai aspek latar belakang keberagamaan sangat mudah untuk ditemukan, seperti adanya keberagaman dalam aspek budaya, agama, suku, dan bahasa. Tanpa disadari, keberagaman-keberagaman tersebut sudah ada, melekat, dan dihidupi dalam sepanjang sejarah berdirinya bangsa ini. Salah satu bentuk nyata dari dihidupinya keberagaman dinyatakan melalui ekspresi bangsa yang mengakui akan adanya keberagaman enam agama yang telah sah diakui, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹

Sebagai makhluk yang beragama atau *Homo Religiosus* manusia perlu mengakui bahwa sampai saat ini agama masih memiliki peranan penting dalam kehidupan.² Tidak hanya memberikan makna dalam kehidupan manusia, agama juga memberikan arah kepada manusia untuk suatu hakikat absolut yang perlu dituju. Meskipun perkembangan dunia teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang secara pesat, agama tetap dipandang sebagai suatu hal yang penting, baik untuk manusia itu sendiri maupun untuk kekuatan sosial, politik, budaya, dan global.³ Alasan lain manusia tertarik pada agama karena adanya hubungan agama dengan kehidupan sehari-hari yang dekat. Manusia perlu mengetahui bahwa di dalam agama terdapat setidaknya tiga unsur dasar yaitu; kepercayaan pada yang transenden, adanya aturan moral, dan adanya ritual keagamaan, yang kesemuanya dapat menyatu dengan erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁴

Dalam bahasa latin, kata “agama” memiliki akar kata “*religare*” yang berarti “mengikat”. Oleh sebab itu, setiap manusia yang dengannya memiliki latar belakang berbeda-beda dapat hidup bersama dengan sesama individu dalam sebuah kedamaian, karena setiap manusia telah diikat oleh kehadiran agama. Sehingga pada dasarnya agama menyediakan keteraturan, arah hidup, dan kedamaian bagi setiap manusia untuk hidup bersama di tengah

¹ Febrianto, “Pluralisme Agama Dan Dialog: Sebuah Perspektif Injili Terhadap Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter,” *Consilium* 16 (2017): 166.

² Reza A. A. Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 3.

³ Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama*, 2.

⁴ Wattimena, *Untuk Semua yang beragama*, 4.

berbagai latar belakang perbedaan.⁵ Meskipun keberagaman agama telah hadir dengan nilai-nilai positif bagi manusia, akan tetapi pada realita kehidupan saat ini agama malahan menjadi alasan manusia membenarkan tindakan-tindakan yang mencoreng nilai-nilai positif tersebut. Contohnya saja tindakan konflik antar umat beragama. Konflik sendiri merupakan segala bentuk interaksi yang bersifat pertentangan antara dua belah pihak ataupun lebih.⁶ Faktanya, konflik antar agama merupakan konflik yang paling sering terjadi dan menjadi salah satu topik yang paling sensitif dalam percakapan antar umat beragama.⁷ Padahal pada hakikatnya setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan terhadap sesama, meskipun dalam fakta dilapangan masih banyak ditemukan penyelewengan dengan apa yang telah diajarkan oleh agama-agama. Wahyu Nugroho juga mengatakan bahwa dewasa ini tantang umat beragama di Indonesia adalah merebaknya praktek beragama di ruang publik yang lebih menghadirkan polemik dari pada inspirasi bagi sesama agama.⁸ Masalah intoleransi, ujar kebencian, kekerasan, dan konflik antar agama menjadi topik yang sangat mencuri perhatian masyarakat Indonesia. Tanpa disadari muncul kecurigaan dan phobia dalam paradigma masyarakat terhadap pemeluk agama lain semakin bertumbuh dengan subur.⁹

Di Indonesia sendiri, konflik-konflik yang mengatasnamakan agama sudah sangat sering terjadi. Seperti yang terjadi di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana terjadi penghentian acara doa dan ritual secara paksa di kediaman keluarga Utik Supraptiyang yang beragama Hindu. Alasan penghentian acara doa dan ritual tersebut oleh karena warga sekitar merasa terganggu dengan upacara dari agama lain. Bagi warga sekitar upacara hanya boleh dilakukan di rumah ibadah, sedangkan di rumah pengikut agama Hindu tidak boleh diadakan upacara atau sembahyang apapun.¹⁰ Kasus lain terjadi di Masjid Ahmadiyah, Depok, yang mengalami penyegelan. Dilansir dari BBC News Indonesia, Masjid Ahmadiyah Depok ditutup bagian pintu dan jendela dengan plang kayu lengkap dengan “segel” dari pihak Pemerintah Kota Depok, Jawa Barat. Menurut jamaah Masjid Ahmadiyah Depok,

⁵ Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama*, 4.

⁶ Alfi Ashati et al., “Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas),” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 No. 9 (2022): 2945.

⁷ Ashati et al., *Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas)*, 2945.

⁸ Wahyu Nugroho, “BERAGAMA YANG HUMANIS: Sebuah Utopia Atau Keniscayaan Beragama?,” in *Beragama Yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 5.

⁹ Nugroho, *BERAGAMA YANG HUMANIS: Sebuah Utopia atau Keniscayaan Beragama?*, 5.

¹⁰ “Upacara doa umat Hindu di Bantul dihentikan paksa, wakil bupati: ‘Ini masalah komunikasi saja, jangan dibesar-besarkan seolah-olah kasus intoleransi,’” *BBC News Indonesia*, 2019, accessed July 13, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50408575>.

penyegehan ini dilakukan secara paksa, sebab belum ada putusan oleh pengadilan namun penutupan dan penyegehan sudah dilakukan.¹¹

Konflik-konflik yang terjadi atas nama agama, bahkan hingga penutupan rumah-rumah ibadah, biasanya diwarnai oleh berbagai latar belakang dan aksi kekerasan kepada umat beragama.¹² Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya atau *Center For Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)* terdapat beberapa kasus seputar rumah ibadah, yang antara lain; pada tahun 2009 terdapat 18 kasus, tahun 2010 terdapat 39 kasus, dan tahun 2011 terdapat 36 kasus.¹³ Pada 39 kasus rumah ibadah yang terjadi di tahun 2010, konflik atau ketegangan yang melibatkan dan dilatar belakangi konflik antar umat beragama masih mendominasi persentase, yaitu sebesar 32 kasus atau 82% . Sedangkan 4 kasus (10%) lainnya melibatkan konflik internal umat agama itu sendiri dan 3 kasus (8%) yang tidak dapat teridentifikasi lebih mendalam. Dari 32 kasus konflik rumah ibadah tersebut, semua konflik melibatkan kelompok beragama dari umat Muslim dan Kristen, dimana umat Muslim memiliki keberatan terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah bagi umat Kristiani.¹⁴ Perbedaan yang cukup mencolok terjadi pada tahun 2011, bahwa dari 36 kasus konflik rumah ibadah, 26 kasus diantaranya terjadi pada gereja, 10 kasus pada masjid, dan 4 dari 10 kasus terhadap masjid dilatar belakangi oleh keberatan pihak masjid Ahmadiyah. Berbagai jenis-jenis persoalan yang terjadi kepada beberapa rumah ibadah ini antara lain; pengalihfungsian, pembekuan, penyegehan, penutupan atau penggusuran rumah ibadah, ancaman perusakan, tindakan pelemparan batu, pembakaran, dan teror peledakan bom bunuh diri.¹⁵ Selain dari data penelitian yang dilakukan oleh CRCS, BBC News Indonesia juga melansir bahwa setidaknya terdapat 200 gereja yang disegel atau ditolak dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2009-2019).¹⁶

Keadaan konflik-konflik seperti di atas memberikan pandangan bahwa pada realitanya meskipun seseorang mengimani suatu agama, akan tetapi tindakan konflik yang

¹¹ Rohmatin Bonasir, "Masjid Ahmadiyah: Ditutup paksa di Indonesia, dibangun megah di Inggris," BBC News Indonesia, 2018, accessed July 13, 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42363620>.

¹² Zainal Abidin Bagir et al., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2011), 34.

¹³ Zainal Abidin Bagir et al., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2012), 40.

¹⁴ Bagir et al., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia 2010*, 34.

¹⁵ Bagir et al., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia 2011*, 40.

¹⁶ Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?," *BBC News Indonesia*, Agustus 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

mengatasnamakan agama dan dilakukan oleh pemeluk agama tetap akan terjadi. Alasan-alasan agama tidak jarang dijadikan sebagai pembenaran atas perbuatan tercoreng dari pengikutnya. Padahal hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seharusnya diberikan hak kebebasan seluas-luasnya. Negara sendiri secara totalitas memberikan kebebasan bagi pemeluk agama untuk mengekspresikan bentuk keimanannya, meskipun tetap ada batasan dan aturan-aturan yang mengatur agar semua agama dapat berjalan dengan harmonis. Kebebasan beragama menjadi suatu yang prinsip bagi seorang manusia, memegang peranan sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga harus senantiasa dipahami maknanya, baik oleh masyarakat maupun negara. Salah satu upaya negara memaknai keberagaman dan kebebasan beragama yakni dengan disusunnya suatu Undang-undang (UU) sebagai upaya melindungi masyarakat dari tindakan diskriminasi, eksploitasi, kekerasan yang berbasis agama, dan membatasi negara untuk tidak terlalu ikut campur pada urusan keagamaan.¹⁷ Tujuan lain dari dibentuknya peraturan perundang-undangan oleh karena adanya keinginan menyadarkan seluruh masyarakat akan hak-hak asasinya sebagai seorang manusia yang memiliki martabat dalam menyampaikan pendapat, berkeyakinan, dan beragama. Sekilas UU dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendefinisikan kebebasan beragama secara lebih operasional bagi seluruh masyarakat dan negara.¹⁸

Berangkat dari “harapan” lahirnya agama dan realita konteks yang terjadi saat ini, penulis mencoba untuk melihat hal tersebut, khususnya keberagaman dalam konteks Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Winong. GKMI Winong sendiri berdiri di Kabupaten Pati. Gereja ini dalam kacamata penulis memiliki karakteristik keunikan yang cukup menonjol dalam konteks kehidupan beragama. Selama kurang lebih 3 bulan hidup bersama di tengah-tengah GKMI Winong, nilai-nilai keberagaman antar umat agama terasa sangat dihormati keberadaannya. Seluruh anggota Gereja rasanya menghidupi keberagaman yang ada dengan keterbukaan, kedewasaan, dan hubungan yang harmonis. Realita ini semakin diperkuat dengan munculnya keunikan sekaligus ciri khas yang ada di GKMI Winong. Keunikan ini terlihat dari posisi gedung Gereja yang berhadapan dengan Masjid Al Muqorrobin, bahkan dapat dikatakan bahwa kedua gedung ini menyatu dengan dipasangnya kanopi di atas jalan pemisah antara kedua rumah ibadah.

¹⁷ Rosidin, “Implementasi Hak Kebebasan Beragama,” in *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 172.

¹⁸ Rosidin, *Implementasi Hak Kebebasan Beragama*, 173.

Selain pengamatan yang dilakukan penulis selama menjalani hidup bersama di tengah-tengah keberagaman yang ada di GKMI Winong, Didik Hartono selaku gembala jemaat dari GKMI Winong juga menyatakan bahwa Gereja ini secara terus menerus berusaha semakin dewasa dan berjalan kepada penghormatan keberagaman secara totalitas. Hal ini terlihat dari keterbukaan dan hubungan harmonis yang terjalin antara Gereja GKMI Winong dan Masjid Al Muqorrobin. Menurut Hartono, hubungan yang harmonis tersebut tercipta dalam relasi antar jemat, pemuka agama, dan berbagai aktivitas yang sering dilakukan secara bersama-sama.¹⁹ Dari penjelasan Didik Hartono dan tokoh agama dari Masjid Al-Muqorrobin, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa jemaat GKMI Winong dan Masjid Al-Muqorrobin sama-sama sadar bahwa mereka memiliki perbedaan dalam hal iman, keagamaan, dan Tuhan yang mereka sembah. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat sebagai manusia sosial kedua jemaat rumah ibadah ini sepakat memiliki pandangan bahwa kita semua adalah sama, bahkan sebenarnya adalah saudara.²⁰ Falsafat Jawa yang diambil dari penggunaan huruf mati dalam aksara Jawa yakni “*wong Jowo nek dipangku mati*” digunakan GKMI Winong untuk terus merefleksikan keberadaan mereka sebagai Gereja di tengah keberagaman yang ada disekitarnya.²¹ Menurut Hartono, huruf mati tersebut apabila ingin digunakan maka posisinya akan berada dibawah huruf hidup, sehingga seolah-olah huruf mati tersebut “memangku” huruf hidup. Makna tersebutlah yang akhirnya diadaptasi oleh GKMI Winong dalam hidup bersama. GKMI Winong percaya bahwa sebagai manusia kita harus selalu berusaha merendahkan diri, meskipun orang lain berperilaku keras terhadap kita. Kepercayaan dan tindakan seperti itu diyakini oleh GKMI dapat membuat orang lain lambat laun melunak dan akan berada di pangkuan kita.²²

GKMI Winong juga menekankan prinsip mengasihi, hubungan tabur tuai, dan rasa menghormati kepada sesama sebagai bentuk implementasi hidup sesuai dengan perintah Tuhan. Jemaat sadar dalam hubungan dengan umat beragama harus dilandaskan hukum kasih yang terus mengikat. Jalinan persaudaraan tentu tidak dapat dibangun sebatas pada perasaan percaya saja, melainkan perlu adanya implementasi konkrit dari perbuatan yang dilakukan oleh masing-masing umat dari kedua rumah ibadah ini.²³ Keseriusan GKMI Winong untuk menjawab keberadaan keberagaman disekitar mereka dapat juga terlihat dari jalinan

¹⁹ Didik Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

²⁰ Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

²¹ Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

²² Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

²³ Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

persaudaraan yang coba dilakukan dengan Masjid Al Muqorrobin, seperti; pembangunan kanopi di atas jalan pemisah antara Gereja dengan Masjid pada tahun 2014 sebagai bentuk keterikatan antar umat beragama,²⁴ kegiatan sarasehan sebagai implementasi dialog dan toleransi keeratan tali saudaraan,²⁵ dialog dan komunikasi dua arah sebagai bentuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara pemeluk agama.²⁶ Keterbukaan dalam menerima keberagaman yang dilakukan oleh GKMI Winong (sejauh pengamatan penulis hidup bersama) membuat penulis tertarik untuk menelusuri lebih mendalam karakteristik yang lahir di GKMI Winong. Apalagi melihat realita implementasi keagamaan oleh pengikut agama yang berbanding terbalik dengan makna kehadiran agama itu sendiri. Hal inilah yang membuat penulis semakin ingin melihat model Teologi Agama-agama yang ada di GKMI Winong sebagai pondasi Gereja ini meresponi keberagaman perbedaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sebagai bangsa yang lahir di tengah pluralistis, realitas perjumpaan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari sangat besar kemungkinannya, akan tetapi perjumpaan-perjumpaan tersebut hampir tidak pernah membicarakan perbedaan keagamaan di antara mereka. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut terjadi oleh karena kekhawatiran jika berbicara mengenai agama akan terjadi situasi yang memanas. Imbasnya perbedaan keagamaan menjadi dipendam dan tidak pernah dibicarakan.²⁷ Keadaan ini semakin didukung dengan adanya era Orde Baru (1966-1998) dimana para pengikut agama tidak didorong untuk berbicara mengenai perbedaan keagamaan secara terbuka. Akan tetapi setelah runtuhnya masa Orde Baru, para pengikut agama khususnya masyarakat umum memiliki kebebasan membicarakan isu-isu keagamaan. Dialog antaragama mulai perlahan dilirik para pengikut agama untuk mulai dihadirkan dalam perjumpaan yang mereka lakukan.²⁸

Makna dialog tidak dapat dipahami secara sempit, dialog harus dipahami dalam sebuah makna yang seluas-luasnya. Tujuannya agar dialog dapat dilihat dan membuahkan hasil sebanyak-banyaknya, bahkan kemungkinan-kemungkinan yang lahir dari dialog tersebut dapat

²⁴ KompasTV Jateng, "Simbol Kerukunan, Masjid dan Gereja Dihubungkan oleh Kanopi," 2023, accessed July 14, 2024, <https://www.kompas.tv/regional/400671/symbol-kerukunan-masjid-dan-gereja-dihubungkan-oleh-kanopi>.

²⁵ "Semangat Toleransi Kembali Bergema GKMI Winong dan Takmir Masjid Al Muqorrobin | Klik Warta," *Klikwarta.Com*, oktober 2022, accessed July 14, 2024, <https://www.klikwarta.com/semangat-toleransi-kembali-bergema-gkmi-winong-dan-takmir-masjid-al-muqorrobin>.

²⁶ Hartono, Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 27 Desember, 2022.

²⁷ Robert Setio, "Studi Antaragama di Indonesia, dengan ICRS sebagai Referensi," in *Studi Antar Agama: Metode Dan Praktik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 64.

²⁸ Setio, *Studi Antaragama di Indonesia, dengan ICRS sebagai Refensi*, 64.

menjadi pijakan baru untuk dikembangkan.²⁹ Tolak ukur dari dialog antar umat beragama sebenarnya tidaklah sulit, ketika terdapat orang yang berbeda iman (agama) saling bertemu dan menyapa, maka telah ada dialog antar umat beragama dalam peristiwa tersebut.³⁰ Dengan melihat makna dialog seperti demikian, dialog yang terkadang secara eksplisit mengungkapkan kebesaran dari iman atau agama seseorang, dapat dilihat sebagai sarana mengembangkan keberadaan agamanya sesuai dengan fungsi dan konteks tertentu.³¹

Berangkat dari segala dinamika, keberagaman agama menjadi sesuatu yang tidak dapat lagi ditolak eksistensinya. Menerima atau tidak fakta yang terjadi, namun yang pasti keberagaman agama menjadi salah satu bagian dari bangsa Indonesia. Sebagai pondasi kehidupan yang mengarahkan ajaran-ajaran bagi para pengikutnya, agama-agama menjadi penting untuk dihormati dan dihargai keberadaannya. Seperti yang sudah dikatakan pada bagian latar belakang, tidak ada agama yang dengan sengaja mengajarkan hal-hal tidak baik kepada para pengikutnya, sebab memang pada hakikatnya setiap agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk menjunjung tinggi perdamaian, berkomitmen untuk anti kekerasan, bahkan seakan-akan berlomba untuk saling menghadirkan nilai kebaikan, mengajarkan, dan menyebarkan kebaikan-kebaikan tersebut. Meskipun dalam realitanya dan dalam waktu yang bersamaan, masih mudah untuk ditemukan konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan perbedaan agama.³²

Melihat fakta-fakta yang ada antara keberagaman perbedaan agama dengan respon yang sering terjadi antar umat beragama, penulis berkeinginan untuk menggali suatu pandangan dari komunitas agama Kristen yang diambil dari GKMI Winong ketika diperhadapkan dengan keberagaman agama yang ada disekitarnya. Penulis merasa topik ini menjadi menarik ketika mengetahui konteks Gereja GKMI Winong saat ini yang secara geografis berhadapan dengan rumah ibadah agama Islam (Masjid Al Muqorrobin). Mungkin akan terbesit pandangan awal bahwa GKMI Winong menjadi Gereja yang menerima keberagaman perbedaan oleh karena adanya tuntutan geografis letak rumah ibadah, namun untuk memastikan kebenaran paradigma tersebut, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kebenaran yang ada.

²⁹ J.B. Banawiratma et al., *Dialog Anatarumat Beragama; Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 7.

³⁰ Banawiratma et al., *Dialog Anatarumat Beragama; Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 7.

³¹ Banawiratma et al., *Dialog Anatarumat Beragama; Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*, 7.

³² M. Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan, Dan Pluralisme Dalam Islam," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, No. 2 (Desember 2015): 188.

Secara kompleks dengan melihat berbagai faktor keberagaman agama dan konteks GKMI Winong, penulis merasa perlu mengetahui model Teologi Agama-agama seperti apa yang ada di GKMI Winong, sehingga pandangan penerimaan akan keberagaman agama yang dilakukan oleh GKMI Winong dapat muncul ketika penulis hidup bersama dengan Gereja ini. Penulis akan menggunakan pandangan model-model Teologi Agama-agama dari Paul F. Knitter, dalam bukunya yang sudah diterjemahkan menjadi “Pengantar Teologi Agama-agama”. Dimana menurut Knitter sendiri terdapat empat model pendekatan teologi agama-agama, yang antara lain: Model Penggantian, Model Pemenuhan, Model Mutualitas, dan Model Penerimaan.

Model pertama yaitu Model Penggantian sebenarnya dibedakan menjadi dua yaitu Penggantian Total dan Penggantian Parsial. Penggantian Total memandang agama Kristen diciptakan untuk menggantikan semua agama lain.³³ Sedangkan Penggantian Parsial menganggap bahwa dialog dengan agama lain perlu dilakukan, namun tujuan untuk membawa pengikut agama lain menjadi Kristen dan bersikeras keselamatan hanya ada ketika seseorang mengenal Kristus.³⁴ Model kedua, yaitu Model Pemenuhan menganggap bahwa kasih Allah sebenarnya bersifat universal, diberikan kepada setiap umat manusia, namun kasih yang universal tersebut dapat dirasakan hanya dalam partikularitas Yesus Kristus saja.³⁵

Model ketiga, yaitu Model Mutualitas dibagi menjadi tiga jembatan. Jembatan pertama adalah Jembatan Filosofis-Historis bertitik pijak pada dua pilar yaitu adanya keterbatasan historis dari semua agama dan kemungkinan filosofis atau peluang mengenai satu Realitas Yang Ilahi, yang berada dalam posisi mendasari semua agama.³⁶ Kedua, Jembatan Religius-Mistik memandang Yang Ilahi sebagai sesuatu yang lebih dari pada apa yang diketahui setiap agama, akan tetapi Yang Ilahi tersebut dapat dirasakan dari pengalaman religius mistik setiap pengikut agama.³⁷ Ketiga, Jembatan Etis-Praktis yang merujuk pada keinginan setiap agama untuk mengambil tantangan bersama guna mengatasi masalah etis dan penderitaan global.³⁸ Model keempat, Model Penerimaan yang memandang perbedaan-perbedaan dalam setiap

³³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 21.

³⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 62.

³⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 73.

³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 133.

³⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 133.

³⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 133.

agama memiliki nilai yang sama dengan setiap agama lain, dan membiarkan perbedaan pandangan pengikut agama lain tumbuh secara apa adanya.³⁹

Dari keempat model yang ada, penulis akan memetakan kecenderungan posisi GKMI Winong dalam usaha penerimaan keberagaman agama, khususnya dengan konteks geografis letak gedung Gereja yang berhadapan dengan Masjid Al Muqorrobin. Melalui pemetaan tersebut, penulis berharap dapat menemukan model Teologi Agama-agama yang ada di GKMI Winong, pandangan GKMI Winong dalam memandang keberagaman, dan menemukan respon GKMI Winong dalam menjawab keberagaman agama yang ada disekitarnya.

1.3 Batasan Permasalahan

Berkaitan dengan batasan permasalahan dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pandangan para narasumber maupun teori dari model Teologi Agama-agama Knitter ke dalam empat variabel, yaitu; titik pijak, posisi Yesus, pandangan terhadap agama lain, dan relasi terhadap agama lain. Dalam pemaparan teori penulis akan menggunakan pemikiran Knitter untuk melakukan pemetaan terhadap keempat variabel yang nantinya akan ditanyakan kepada para narasumber. Variabel-variabel yang telah disusun berdasarkan kekhasan yang ada di model Teologi Agama-agama Knitter maupun kekhasan dalam konteks GKMI Winong dapat digunakan sebagai media untuk menggali informasi maupun pandangan dari para narasumber sebelum dilakukannya pemetaan. Sehingga dalam hal ini penulis memfokuskan tulisan pada pemetaan GKMI Winong mengenai keberagaman agama yang ada disekitarnya, khususnya dengan konteks Gereja yang berhadapan dengan rumah ibadah agama lain. Guna mendukung jalannya pemetaan, penulis memilih 8 narasumber sebagai instrumen penelitian, dengan kriteria sebagai berikut: satu pemuka agama dari masing-masing rumah ibadah, satu perwakilan pengurus dari masing-masing rumah ibadah, dan dua warga jemaat dari masing-masing rumah ibadah. Akan tetapi narasumber utama dalam penelitian ini hanya mencakup pihak Gereja, sedangkan pihak Masjid berperan sebagai narasumber pendukung atau yang akan bertugas mengkonfirmasi jawaban dan pandangan yang disampaikan oleh para narasumber utama. Para narasumber yang dipilih oleh penulis adalah mereka yang memang dianggap memiliki peranan penting dan merupakan jemaat yang sudah lama bergereja serta hidup dalam dinamika di GKMI Winong dan Masjid Al Muqorrobin.

1.4 Pertanyaan Penelitian

³⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 259.

Adapun pertanyaan penelitian yang ajak diajukan penulis kepada narasumber berkaitan dengan hal-hal berikut;

1. Pandangan dan sikap seperti apa yang dimiliki oleh jemaat GKMI Winong dalam keberagaman agama dengan pengikut agama lain, khususnya dengan umat dari Masjid Al-Muqorrobin?
2. Bagaimana pola relasi yang berkaitan dengan pandangan dan sikap jemaat GKMI Winong tersebut dipetakan dengan menggunakan model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter?
3. Refleksi teologis seperti apa yang dapat dirumuskan dalam kaitannya dengan pemetaan yang dilakukan kepada GKMI Winong dengan pengikut agama lain?

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan kali ini, landasan teori dari model Teologi Agama-agama Knitter digunakan penulis untuk mengupas dan menggali kedalaman dari keseluruhan konteks yang terjadi sesuai dengan variabel yang telah ditentukan untuk nantinya melakukan pemetaan model Teologi Agama-agama di GKMI Winong. Dari penjelasan singkat yang didapatkan penulis mengenai konteks GKMI Winong dalam hal penerimaan terhadap keberagaman agama dan melihat gagasan Knitter mengenai keempat model Teologi Agama-agama, penulis memiliki hipotesa awal bahwa model Teologi Agama-agama yang digunakan oleh GKMI Winong masuk dalam kategori model keempat, yaitu Model Penerimaan. Akan tetapi tentu hipotesa ini belum menunjukkan data yang konkrit dan belum dapat divalidasi kebenarannya, oleh sebab itu diperlukan penelitian lapangan dan pustaka lebih lanjut untuk menunjukkan kebenaran hipotesa ini. Guna mendukung pengumpulan data yang aktual dan terpercaya, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan terjun langsung ke lapangan untuk mewawancarai beberapa tokoh-tokoh terkait, seperti pemuka agama dari pihak Gereja dan Masjid, majelis dan pengurus rumah ibadah, serta beberapa anggota jemaat Gereja dan Masjid. Wawancara kepada pihak Masjid bertujuan untuk mencari sumber pendukung dan melakukan konfirmasi atas jawaban dan pandangan keberagaman agama yang sudah dijelaskan oleh narasumber dari pihak Gereja, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pandangan dan relasi dengan Masjid Al Muqorrobin. Ketiga subjek variabel ini diambil dengan tujuan untuk melihat masing-masing perspektif yang berbeda dari masing-masing posisi yang digeluti dan juga menjaga kenetralitasan dalam jawaban yang diberikan.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menemukan sekaligus memetakan model Teologi Agama-agama yang ada di GKMI Winong. Dengan mengetahui model Teologi Agama-agama yang di GKMI Winong, penulis berharap gereja ini dapat lebih terbuka dengan segala keberagaman yang ternyata hadir di sekitar kehidupan gereja. Tidak hanya itu saja, penulis juga berharap dengan pemetaan model Teologi Agama-agama di GKMI Winong dapat memberikan contoh yang baik bagi Gereja-gereja yang masih berjuang untuk terbuka terhadap keberagaman yang ada, khususnya dalam ranah sinodal Sinode GKMI. Harapan penulis terhadap kelancaran penelitian ini semakin besar tatkala mengingat Gereja asal penulis yang dalam kurun puluhan tahun lalu mengalami peristiwa tragis berkaitan dengan persoalan keagamaan. Dengan menemukan celah-celah penerimaan keberagaman perbedaan agama yang dihasilkan dari pemetaan model Teologi Agama-agama di GKMI Winong, setidaknya menjadi bekal bagi penulis untuk memberikan harapan baru bagi Gereja asal penulis bangkit dari tragedi yang menyakitkan.

1.7 Sistematika

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat latar belakang penulis mengangkat topik ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, pertanyaan penelitian, landasan teori yang digunakan penulis untuk mengupas topik yang dipilih dan sistematika penulisan sebagai alur dari penulisan yang akan dilakukan.

BAB II : Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Dalam bagian bab II penulis akan memfokuskan penulisan terhadap uraian model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter dan catatan-catatan kritis yang diberikan Knitter terhadap tokoh-tokoh pendukung dari model-model yang ada. Penulis berusaha menunjukkan kekhasan dan kekritisannya yang setiap model yang ada.

BAB III : Analisis Model Teologi Agama-agama dalam konteks GKMI Winong

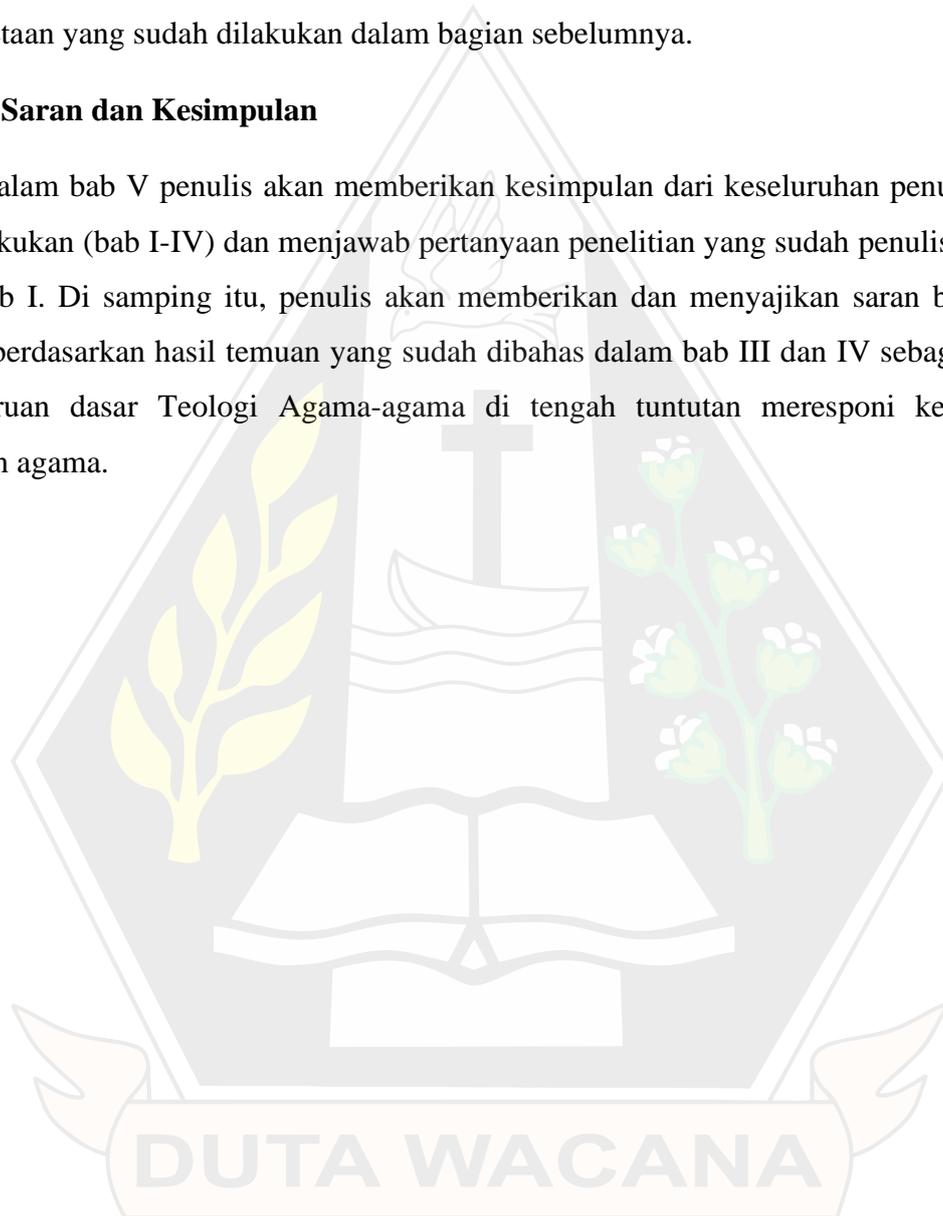
Bagian bab III, penulis akan mengawali penulisan dengan memaparkan konteks GKMI Winong, khususnya dalam hal penerimaan keberagaman yang selama ini coba dihidupi di tengah berbagai perbedaan agama. Selanjutnya penulisan akan dilanjutkan dengan analisis terhadap pandangan para narasumber yang telah diwawancarai ketika penelitian berlangsung.

Bab IV Pemetaan dan Refleksi Teologis

Pada bagian awal penulis akan menjelaskan secara singkat model-model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter yang mengarah pada variabel yang sudah ditentukan. Setelah menjelaskan secara singkat setiap model-model yang ada, penulis akan membahas mengenai pemetaan terkait pandangan setiap narasumber yang sudah dianalisis dalam bab III dengan model-model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter yang dibahas dalam bab II. Penulis juga akan memberikan refleksi singkat dari sudut pandang teologis dengan melihat hasil analisis dan pemetaan yang sudah dilakukan dalam bagian sebelumnya.

BAB V : Saran dan Kesimpulan

Dalam bab V penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang telah dilakukan (bab I-IV) dan menjawab pertanyaan penelitian yang sudah penulis rumuskan dalam bab I. Di samping itu, penulis akan memberikan dan menyajikan saran bagi GKMI Winong berdasarkan hasil temuan yang sudah dibahas dalam bab III dan IV sebagai pondasi pembaharuan dasar Teologi Agama-agama di tengah tuntutan meresponi keberagaman perbedaan agama.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Pengantar

Pada bagian bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil pemetaan dan analisis penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pandangan para narasumber mengenai keberagaman agama di GKMI Winong. Penulis juga akan menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab I. selain itu, akan diberikan juga beberapa saran bagi Gereja dan penulis beserta penelitian selanjutnya.

5.2 Kesimpulan

Berpijak dari hasil pemetaan antara pandangan keberagaman agama di GKMI Winong dengan Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter, maka kesimpulan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertama, dalam memandang keberagaman perbedaan agama, GKMI Winong memiliki pandangan dan sikap yang tertutup namun juga terbuka. Ketika membahas mengenai variabel titik pijak, posisi Yesus, dan pandangan terhadap agama lain, para narasumber menunjukkan pandangan dan sikap yang beragam. Akan tetapi di balik keberagaman tersebut, sebenarnya terdapat pondasi pandangan dan sikap narasumber yang condong ke arah tertutup, kuat, dan tidak tergoyahkan berdasarkan perspektif keimanan para narasumber. Kecenderungan ini muncul ketika penulis membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keagamaan, dan dasar teologis yang mereka gunakan. Mayoritas narasumber akan berpandangan bahwa agama Kristen yang menyempurnakan, posisi Yesus yang menyempurnakan, kasih dan kehadiran Yesus yang universal namun juga partikular, keinginan untuk kristenisasi, dan pandangan-pandangan lain yang berlandaskan pada hal-hal keselamatan absolut di dalam Yesus. Pandangan dan sikap demikian dapat diartikan sebagai paradigma tertutup, kuat, dan tidak tergoyahkan.

Meskipun demikian, ditemukan juga pandangan dan sikap narasumber yang condong ke arah terbuka. Seperti yang ditunjukkan dalam pandangan para narasumber di variabel relasi terhadap agama lain. Para narasumber memandang semua agama memiliki karakteristik yang berbeda dari agama lainnya. Akan tetapi, karakteristik perbedaan masing-masing agama tidak dapat disingkirkan atau dihilangkan, melainkan setiap agama tetap harus mempertahankan karakteristik perbedaan dari agamanya dengan sebaik-baiknya. Berangkat dari kesadaran para narasumber terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, maka para narasumber menjembatani

perbedaan dengan berdialog kepada pengikut agama lain. Dalam dialog tersebut, para narasumber sadar bahwa masing-masing agama tetap harus mempertahankan karakteristik masing-masing agamanya, sehingga perbedaan tetap terjaga dengan baik dan para pengikut agama dapat bersikap menghormati serta mengasihi terhadap perbedaan pandangan dari masing-masing agama. Dengan dialog setiap penganut agama dapat saling belajar, bercerita, memperkaya, bersekutu lintas agama, dan saling mempertahankan perbedaan mauoun persamaan dengan sebaik-baiknya, tanpa menyakiti pihak lain menghilangkan perbedaan itu sendiri, dan mengintervensi satu pihak.

Kedua, dari pandangan dan sikap GKMI Winong yang tertutup namun juga terbuka, maka pola relasi pemetaan memiliki kecenderungan masuk dalam Model Penerimaan ketika berbicara mengenai keberagaman perbedaan agama. Berangkat dari pandangan dan sikap GKMI Winong yang tertutup, kuat, dan tidak tergoyahkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keagamaan, dan dasar teologis, namun juga dalam sisi lain memiliki bentuk relasi yang sangat terbuka dengan keberagaman agama lain. Memberikan kecenderungan bahwa pola relasi berkaitan dengan keberagaman agama condong ke arah Model Penerimaan. Model Penerimaan sendiri diketahui oleh penulis memiliki titik berangkat pada kesadaran pengikut agama bahwa di antara masing-masing agama terdapat karakteristik yang berbeda, akan tetapi berusaha dijembatani dengan dialog yang tidak berusaha menghilangkan perbedaan. Dalam dialog juga, pengikut agama tidak memiliki kuasa untuk menghakimi pilihan dan perbedaan dari masing-masing agama, para pengikut agama hanya dapat saling belajar, bercerita, memperkaya, dan menghargai perbedaan tersebut. Perbedaan tidak dihilangkan melainkan menjadi alasan dari dialog lintas agama tercipta dan terjalin.

Asas-asas Model Penerimaan tersebut dirasa memiliki hal yang senada dengan pandangan dan sikap GKMI Winong yang tertutup dan terbuka. Tidak hanya itu, GKMI Winong yang dalam kehidupan bergereja selalu mengupayakan kaitannya dengan kebudayaan Jawa sebagai konteks tempat berdirinya Gereja, mengupayakan kehidupan yang menerima di Tengah keberagaman perbedaan agama yang ada. Pandangan dan sikap yang demikian berusaha dijembatani oleh GKMI Winong dengan sebaik-baiknya, tidak hanya Model Penerimaan namun juga kebudayaan Jawa yang saling memperkaya. Dalam satu sisi, para narasumber memiliki pandangan yang kuat dengan kaitannya dasar teologis keimanan, namun dalam hal berelasi para narasumber memiliki keterbukaan dengan melakukan dialog untuk menjembatani berbagai perbedaan yang ada dalam masing-masing agama. Dengan keadaan yang demikian, ada kecenderungan pandangan dan sikap GKMI Winong condong dalam pemetaan Model Penerimaan Teologi Agama-agama Paul F. Knitter. Selain itu, perlu juga

diperhatikan bahwa pandangan dan sikap yang tertutup sebenarnya memiliki pengaruh terhadap pandangan dan sikap yang terbuka. Oleh karena, melalui kesadaran para narasumber bahwa mereka memiliki pandangan dan karakteristik yang berbeda bahkan tertutup mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, keagamaan, dan dasar teologis, sehingga bentuk keterbukaan perlu dilakukan kepada pengikut agama lain. Salah satu usaha keterbukaan tersebut dengan dilakukannya dialog lintas agama. Maka, pandangan dan sikap yang tertutup belum tentu akan melahirkan bentuk relasi yang tertutup pula, sebab dalam konteks GKMI Winong pandangan dan sikap yang tertutup ternyata melahirkan pandang dan sikap keterbukaan yang sangat luas kepada pengikut agama lain.

Ketiga, dari hasil pemetaan dan analisis penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pandangan para narasumber mengenai keberagaman agama di GKMI Winong, terdapat empat rumusan refleksi teologis yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Keempat rumusan tersebut antara lain; heterogenitas perbedaan menuju pada Gereja Lintas Agama, pandangan partikularitas dan universalitas yang harus diolah oleh agama, keseharusan dan keterbukaan untuk berdialog, dan inti dari dialog itu sendiri. Dari keempat rumusan refleksi teologis tersebut, penulis memfokuskan bahasan pada dialog lintas agama. Pandangan dan sikap yang terbuka untuk berdialog perlu dimiliki oleh masing-masing agama, karena dapat menjadi titik pijak perbedaan yang dihargai dengan sebaik-baiknya, tanpa adanya keinginan untuk mengintervensi dan menarik pengikut agama lain.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan hasil analisis penelitian, penulis ingin memberikan saran bagi GKMI Winong maupun bagi penulisan selanjutnya. Menurut penulis, GKMI Winong telah menunjukkan keberagaman agama yang baik dan patut dicontoh oleh agama-agama lain. GKMI Winong dalam perjalanannya sadar bahwa terdapat banyak perbedaan karakteristik dengan agama lain yang pada akhirnya membawa para jemaat terbuka untuk melakukan dialog lintas agama. Bahkan, dialog tersebut tidak dimaksudkan oleh GKMI Winong sebagai kesempatan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada, melainkan berusaha dipertahankan dan hanya menjadikan dialog sebagai saran saling belajar, bercerita, memperkaya, dan menghargai segala perbedaan. Pandangan dan sikap yang demikian dirasa penulis cukup memberikan warna dan contoh yang baik bagi setiap agama.

Meskipun demikian, penulis memperhatikan bahwa para narasumber mayoritas mengatakan dan mengasah ketajaman dialog-dialog pada taraf 'dialog kehidupan'. Meskipun tidak jarang, dialog karya, dialog teologis, dan dialog oleh karena pengalaman iman tetap

muncul dalam kehidupan berdialog GKMI Winong dengan pengikut agama lain, khususnya dengan Masjid Al Muqorrobin. Akan tetapi, menurut penulis dengan intensitas dialog yang cenderung mayoritas pada dialog kehidupan saja, dapat memunculkan ketumpulan dalam berdialog. Dengan melihat alasan dan keterbukaan GKMI Winong menghadirkan dialog, seharusnya tidak menjadi hambatan bagi GKMI Winong untuk terus bergerak tidak hanya pada mayoritas satu model dialog saja, melainkan dapat melakukan keempat model dialog. Apabila diperlukannya komisi-komisi untuk fokus kepada hubungan lintas agama, maka mungkin menjadi baik apabila komisi-komisi tersebut dapat terbentuk dan menggerakkan roda dialog untuk berputar lebih kencang.

Selain itu, penulis juga ingin memberikan saran internal kepada seluruh jemaat untuk tidak hanya mendialog berbagai perbedaan dengan pengikut agama lain, melainkan terlebih dahulu mendialogkan berbagai pandangan yang berbeda dengan anggota sesama Gereja. Bukan dalam arti bahwa jemaat GKMI Winong memiliki konflik internal dengan sesama jemaat, akan tetapi fakta keberagaman pandangan para narasumber dalam memandang pengikut agama lain dapat menjadi bahan evaluasi maupun kewaspadaan bagi GKMI Winong. Perbedaan-perbedaan pandangan dalam internal jemaat Gereja, mungkin saja dapat menjadi sarana bagi sesama jemaat belajar, bercerita, memperkaya, dan menghargai perbedaan yang sama, sama seperti pandangan GKMI Winong terhadap agama lain. Kompleksitas pandangan perbedaan akan selalu ditemukan dalam segala hal, oleh sebab itu kebijaksanaan dan kedewasaan untuk mengolala perbedaan tersebut harus dimiliki setiap pribadi, sehingga perbedaan dalam menjadi alasan seseorang berdialog.

Dalam penulisan dan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan yang dilakukan oleh penulis. Seperti kekurangan penulis yang menyadari bahwa hanya terdapat delapan orang narasumber yang menjadi bahan utama penelitian dalam tulisan ini. Penulis percaya bahwa semakin banyak narasumber yang ikut berbicara dalam tulisan ini, maka kompleksitas yang beragam akan semakin banyak ditemukan. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian selanjutnya para peneliti dapat lebih banyak mengambil narasumber untuk semakin melihat kemungkinan-kemungkinan pandangan dan sikap yang beragam. Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang dapat memberikan pandangan dan fakta-fakta lebih luas serta tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Suwanto. "GEREJA, IDENTITAS, DAN OTENTISITAS: Sebuah Tanggapan Terhadap Buku Gereja Lintas Agama: Pemikiran-Pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia." *Gema Teologi* 39, No.1 (2015): 113–121.
- Ashari, M. Syahid Juli. "Teologi Agama-Agama Dalam Pemikiran Paul F. Knitter." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Ashati, Alfi, Anisa Nur Rohmah, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 No. 9 (2022): 245–256.
- Bagir, Zainal Abidin, Suhadi Choil, Endy Saputro, Budi Asyhari, Mustaghfiroh Rahayu, and AA. GN. Ari Dwipayana. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2011.
- Bagir, Zainal Abidin, Mustaghfiroh Rahayu, Marthen Tahun, Najiyah Martiam, Budi Asyhari, Suhadi Choil, Moh Iqbal Ahnaf, and Endy Saputro. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, 2012.
- Banawiratma, J.B., Zainal Abidin Bagir, Fatimah Husein Suhadi Cholil, Novita Rakhmawati, Ali Amin Budi Asyhari, and Mega Hidayati. *Dialog Anatarumat Beragama; Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- BBC News Indonesia*. "Upacara doa umat Hindu di Bantul dihentikan paksa, Wakil Bupati: 'Ini masalah komunikasi saja, jangan dibesar-besarkan seolah-olah kasus intoleransi.'" 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50408575>.
- Bonasir, Rohmatin. "Masjid Ahmadiyah: Ditutup paksa di Indonesia, dibangun megah di Inggris." *BBC News Indonesia*, February 22, 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42363620>.
- BPS Kabupaten Pati*. "Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)." 2022. <https://patikab.bps.go.id/indicator/12/34/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>.
- BPS Kabupaten Pati*. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut." 2023. <https://patikab.bps.go.id/statictable/2023/05/08/343/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2022.html>.
- De Jong, Kees. "Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme." *Gema Teologi* 33 (2009).

- . “Pentakostalisme dan Dialog Antar Manusia Yang Beragama.” In *Melampaui Sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, 47–78. Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012.
- Febrianto. “Pluralisme Agama dan Dialog: Sebuah Perpektif Injili Terhadap Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.” *Consilium* 16 (2017).
- Hadiwianto, Handi, and Carl Sterkens. “Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia.” *Gema Teologi* 36 (2012).
- Hartono, Didik. “Sejarah Berdirinya GKMI Pati Cabang Winong.” GKMI Winong, 2019.
- . “Sejarah Singkat GKMI Winong.” GKMI Winong, 2019.
- . Wawancara dengan Gembala Jemaat GKMI Winong, 2022.
- klikwarta.com*. “Semangat Toleransi Kembali Bergema GKMI Winong dan Takmir Masjid Al Muqorrobin | Klik Warta.” oktober 2022. <https://www.klikwarta.com/semangat-toleransi-kembali-bergema-gkmi-winong-dan-takmir-masjid-al-muqorrobin>.
- klikwarta.com*. “Toleransi Beragama Terlihat Sangat Kental di Masyarakat Winong.” July 11, 2022. <https://www.klikwarta.com/index.php/toleransi-beragama-terlihat-sangat-kental-di-masyarakat-winong>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- . *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- KompasTV Jateng. “Simbol Kerukunan, Masjid dan Gereja Dihubungkan oleh Kanopi,” 2023. <https://www.kompas.tv/regional/400671/simbol-kerukunan-masjid-dan-gereja-dihubungkan-oleh-kanopi>.
- Massohel. “Takmir Masjid Al Muqorobin dan Gereja GKMI Winong Adakan Sarasehan.” *Patinews Berita Pati Hari Ini*, July 6, 2022, sec. Berita. <https://www.patinews.com/takmir-masjid-al-muqorobin-dan-gereja-gkmi-winong-adakan-sarasehan/>.
- Nugroho, Wahyu. “BERAGAMA YANG HUMANIS: Sebuah Utopia atau Keniscayaan Beragama?” In *Beragama yang Humanis: Hasil Penelitian Peserta Studi Intensif Tentang Kristen-Islam Angkatan IV Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.

- patikab.go.id. “Arti Lambang | Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati,” 2017.
<https://www.patikab.go.id/v2/id/arti-lambang-1/>.
- Rosidin. “Implementasi Hak Kebebasan Beragama.” In *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ruslani, Mohammed Arkoun. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000.
- Sarapung, Elga Joan. “Dialog, Cara Memaknai Perbedaan, Mengatasi Ketidakadilan.” In *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Schumann, Olaf, ed. “Umat Kristen dalam Dialog dengan Umat yang Beragama Lain.” In *Dialog antarumat beragama: membuka babak baru dalam hubungan antarumat beragama sebuah dokumentasi*, Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Schwobel, Christoph. “Partikularitas, Universalitas, dan Agama-agama: Menuju Teologi Kristen Tentang Agama-agama.” In *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen: Mitos Teologi Pluralitas Agama-agama*, edited by Gavin D’Costa, translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Setio, Robert. “Studi Antaragama di Indonesia, Dengan ICRS Sebagai Referensi.” In *Studi Antar Agama: Metode dan Praktik*, 54–76. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- Wattimena, Reza A. A. *Untuk Semua yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.
- Wibisono, M. Yusuf. “Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, No. 2 (Desember 2015): 187–214.
- Wijaya, Callistasia. “Setidaknya 200 Gereja Disegel atau Ditolak dalam 10 Tahun Terakhir, Apa yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah?” *BBC News Indonesia*, Agustus 2019.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.